

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak asasi yang dimiliki masing - masing anak bangsa, telah diakui dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, kemudian ayat (3) juga menyatakan bahwa pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Oleh sebab itu seluruh komponen bangsa baik orang tua, anggota masyarakat, maupun pemerintah sendiri bertanggungjawab mencerdaskan bangsa melalui pendidikan. Hal ini menjadi salah satu tujuan bangsa Indonesia yang diamanatkan oleh pembukaan UUD 1945 alinea 4.

Negara tidak hanya mengamanahkan sebuah kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga kekayaan moral dan budi pekerti setiap warga negaranya juga. Untuk itu perlu adanya sebuah system pendidikan yang baik dan berkualitas di sekolah, terutama sekolah yang berlabel agama (madrasah). Karena madrasah mempunyai tanggung jawab ganda terhadap peserta didiknya.

Madrasah Ibtida'iyah adalah awal dari ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Madrasah Ibtida'iyah sebagai lembaga pendidikan awal yang tumbuh dan berkembang dari tradisi

pendidikan agama dalam masyarakat, memiliki arti penting sehingga keberadaannya terus diperjuangkan dan siswa yang ingin melanjutkan kejenjang selanjutnya tidak diragukan lagi dalam pengalaman pendidikan yang ia tempuh selama di Madrasah Ibtida'iyah.¹

Untuk menjadi madrasah yang berkualitas maka perlu adanya penerapan mutu pendidikan yang bagus di madrasah, kepala madrasah yang merupakan menjadi tanggung jawab membuat strategi untuk mengembangkan mutu Pendidikan di Madrasah. Keputusan - keputusan penting yang berdampak besar terlahir dari pemikiran strategi kepala Madrasah, maka, eksistensi dan fungsi kepala madrasah sangat penting untuk dikaji, dirumuskan, dan dikembangkan guna memenuhi harapan publik dan guna terwujudnya sekolah/madrasah yang berdaya saing tinggi.

Dalam mengelola pendidikan kepala madrasah berperan sebagai seorang pemimpin, *manajer*, *administrator*, dan *supervisor* artinya bahwa kepala madrasah harus memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan tugasnya dengan baik bukan hanya tentang mengembangkan bangunan dan fasilitas, tetapi juga harus memperhatikan pengembangan tenaga pendidik/Guru, pelayanan administrasi yang bagus, berperan komunikasi dengan melibatkan orang tua dan masyarakat.

¹ Akhmad. *Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Program Studi PGMI. Vol 6, No 2, (September 2019). h. 217.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ
كُلَّ شَيْءٍ ۗ إِنَّهُ ۙ خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ (٨٨)

Artinya: "Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Maha teliti apa yang kamu kerjakan." QS. An-Naml (88)²

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

(رواه البخارى : ٦٦٠٥)

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Ismail Telah menceritakan kepadaku Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, Rasulullah sallahu alaihi wasallam berkata "Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban

² Al-Qur'an Surah An-Naml Ayat 88. h. 384.

terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." (HR Al-Bukhari, No. 6605).³

Dari ayat dan hadits diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengerjakan sesuatu harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh supaya mendapatkan hasil yang sempurna untuk kepentingan bersama. Begitu juga dengan kepala madrasah, sebagai pemimpin kepala madrasah harus bersungguh-sungguh dalam memimpin serta teliti dan bertanggung jawab dalam pengambilan suatu tindakan dan keputusan.

Masalah mutu pendidikan merupakan salah satu isu sentral dalam pendidikan nasional, terutama berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menyadari hal tersebut, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui, pengadaan buku dan media pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Meskipun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan mengindikasikan bahwa berbagai upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan, dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih sangat memprihatinkan terutama pada lembaga pendidikan di desa. Kondisi tersebut lebih diperparah lagi oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan,

³ Abu, Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Ahkam Bab Qoulilahi ta'ala 'athiullah*, (Beirut Lebanon : Dar al-kutub al-ilmiah, 1992) Juz, VII. h. 444.

yang telah berkembang menjadi krisis multidimensional, dan telah memperburuk berbagai bidang kehidupan termasuk menurunkan mutu pendidikan.⁴

Oleh karna itu untuk menemukan pengetahuan saya dan mencari fakta masalah yang terkait, saya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana proses perencanaan strategi untuk mengembangkan mutu pendidikan di MIS Nidaul Insan ?
2. Apa strategi kepala madrasah MIS Nidaul Insan dalam mengembangkan guru yang berkompentensi demi mewujudkan pengembangan mutu pendidikan ?
3. Apa strategi kepala madrasah MIS Nidaul Insan dalam mengembangkan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan ?
4. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam melibatkan orang tua dan masyarakat dalam rangka mewujudkan pengembangan mutu pendidikan di MIS Nidaul Insan ?

⁴ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2015) h. 158 – 159.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun Tujuan dan Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi kepala madrasah MIS Nidaul Insan dalam mengembangkan guru yang berkompetensi demi mewujudkan pengembangan mutu pendidikan
- b. Untuk mengetahui strategi kepala madrasah MIS Nidaul Insan dalam mengembangkan fasilitas sarana dan prasarana Pendidikan
- c. Untuk mengetahui strategi kepala madrasah dalam melibatkan orang tua dan masyarakat dalam rangka mewujudkan pengembangan mutu pendidikan di MIS Nidaul Insan

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdapat dua macam manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan wawasan ilmu dan mendukung teori – teori yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah, terutama strategi kepala madrasah dalam mengembangkan mutu Pendidikan di MIS Nidaul Insan.
2. Sebagai dasar melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan variable lebih banyak.

3. diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan peneliti sendiri sehingga mampu menghasikan penelitian yang lebih baik dan mendalam

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini secara praktis menyumbangkan pemikiran kepada tujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan yang ada disekolah terkait. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pengembangan strategi kepala madrasah dalam menngembangkan mutu pendidikan di MIS Nidaul Insan.
2. Untuk penulis penelitian ini bisa dijadikan sebagai ilmu yang berguna dalam kehidupan dan dapat dijadikan bahan acuan ketika terjun langsung dilembaga pendidikan.

D. BATASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu kiranya menjelaskan yang dimaksud dengan judul penelitian “Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan Di MIS Nidaul Insan Desa Tengah Kec. Pantai Labu” Berikut ini adalah penjelasan dari Batasan istilah judul penelitian saya :

1. Strategi

Asal kata “strategi” adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Pengertian strategi menurut Glueck dan Jauch adalah rencana

yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.⁵

Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan kegiatan langkah pertama dalam menyusun kegiatan untuk mewujudkan tujuan.

2. Kepala Madrasah/Sekolah

Kepala madrasah dalam perspektif pemimpin, berarti seorang yang menduduki suatu jabatan ketua atau pimpinan sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi dan tanggung jawab tertentu dalam menjalankan tugas yang berkaitan erat dengan proses belajar dan mengajar yang di dalamnya terdapat unsur-unsur tetap seperti guru dan siswa, yang terus berlanjut secara berkesinambungan hingga batas dan waktu-waktu tertentu.⁶

3. Mengembangkan

Mengembangkan atau pengembangan Secara Terminologi adalah suatu proses yang mengupayakan peningkatan kemampuan dan keterampilan SDM guna menghadapi perubahan lingkungan internal maupun eksternal melalui pendidikan, keterampilan. Sedangkan pengembangan menurut malayu hasibuan adalah usaha untuk meningkatkan

⁵ Mimin Y, *Manajemen Strategi*, (Jawa Timur : Widya Gama Press, 2019), h. 3

⁶ Thaib M Amin, Sahrul S. Siregar, dan Hasan M, Noer, *Standar Supervisi dan Evaluasi Pendidikan Pada Madrasah*, (Jakarta : Ditmapenda, 2005), h. 90

kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan latihan.⁷

4. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa Arab yaitu “khasana” yang artinya baik⁸, dalam bahasa Inggris *quality* artinya mutu, kualitas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu adalah ukuran, baik buruk suatu benda taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb).⁹ Secara istilah mutu adalah kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.

E. TELAAH PUSTAKA

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin Ikbal didalam skripsinya yang berjudul “Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Sarana Prasarana di MAN 6 Aceh Besar.”¹⁰ Yang relevan dari penelitian ini yaitu membahas tentang strategi kepala madrasah, tetapi jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin Ikbal yaitu berfokus strategi peningkatan

⁷ Sri Larasati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2018), h. 120.

⁸ Yunus M, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Al-Ma’arif, 1984), h. 110.

⁹ John M. Echolis, *Kamus Inggris Indonesia* Cet. Ke XVI (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 460.

¹⁰ Ikbal W, *Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Sarana Prasarana di MAN 6 Aceh Besar*. (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2019)

sarana dan prasarana, sedangkan yang peneliti lakukan berfokus pada mutu pendidikan.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Su'udi Nuhron didalam tesisnya yang berjudul "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Khairul Ummah Batu Gajah Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu."¹¹ Yang relevan dari penelitian ini yaitu berfokus pada mewujudkan sekolah efektif, tetapi pada penelitian Su'di Nuhron terdapat perbedaan dengan tidak adanya strategi untuk kepala madrasah dan tempat penelitiannya juga berbeda.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muh. Idrus didalam skripsinya yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Islam di MI DDI Bungi, Kab. Pinrang." Yang relevan dari penelitian ini strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu, terdapat perbedaan didalam penelitian ini fokus perumusan hanya mutu pembelajaran kemudian tempat penelitiannya juga berbeda.¹²

¹¹Su'udi N. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Khairul Ummah Batu Gajah Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu (Pekan Baru : Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, 2013).

¹² Idrus. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Islam di MI DDI Bungi, Kab. Pinrang. (Makasar : Universitas Muhammadiyah Makasar, 2019).

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti membagi beberapa bagian sistematis yang berupa:

1. BAB I, yang berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang berkaitan dengan masalah dan judul penelitian. Kemudian juga mencakup fokus penelitian yang berupa pertanyaan yang di perlukan untuk mempertajam masalah yang akan dipecahkan. Kemudian ada juga tujuan penelitian yang berisi capaian yang ingin diperoleh dalam penelitian. Dan ada juga menjelaskan manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II, membahas mengenai kajian pustaka yaitu penelitian terdahulu, dan kerangka teori, pada kerangka teori ini digunakan untuk menyusun suatu kerangka berpikir untuk merumuskan suatu hipotesis.
3. BAB III, membahas metode penelitian, yang menjabarkan mengenai media yang digunakan untuk melakukan penelitian. Baik itu jenis penelitian yang digunakan, jenis pendekatan dan juga penentuan serta teknik dalam menganalisa data yang diambil pada tempat/lokasi penelitian dilakukan.
4. BAB IV, merupakan bab yang memberikan pembahasan mengenai hasil dan penemuan dari penelitian. Dalam bab ini peneliti menjabarkan membahas mengenai analisis dilokasi yang ditelitinya

5. BAB V, membahas mengenai kesimpulan dari apa yang dituliskan dari bab-bab sebelumnya dan memberikan saran yang berisi tawaran atau rekomendasi untuk instansi terkait dan peneliti sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Guna untuk melakukan perbandingan, peningkatan dan mengelaborasi konsep, teori, atau model sebagai kelanjutan, peningkatan ataupun penyempurnaan, maka penelitian ini melakukan kajian penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Nisrina (2022)

Penelitian yang dilakukan Nisrina pada tahun 2022 yang berjudul strategi kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di MIN 8 Bener meriah, penelitian ini untuk mengulas dan mendeskripsikan bagaimana strategi kepala madrasah di sekolah tersebut dalam meningkatkan kualitas guru, kemampuan kepala madrasah melakukan supervisi, penyediaan fasilitas pembelajaran dan keterlibatan orang tua dan Masyarakat. Dan hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah kepala madrasah MIN 8 Bener Meriah sudah melakukan strategi atau kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya akan tetapi sebagian kegiatan tersebut belum sempurna terlaksana dengan baik, seperti pengembangan kompetensi guru belum berjalan dengan maksimal karena masih banyak guru belum memahami program pembelajaran

kurikulum yang sesuai, supervisi yang dilakukan kepala madrasah belum 100 % terlaksana.¹

2. Afief Ma'ruf Al Rasyid (2020)

Penelitian yang dilakukan Afief pada tahun 2020 yang berjudul strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di era pandemi covid 19 studi kasus di MI Tarbiyatul Mustafid Batu Rimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepemimpinan kepala madrasah tersebut dalam meningkatkan kinerja guru di era pandemi covid serta untuk mengetahui factor penghambat dalam meningkatkan kinerja guru di era pandemic covid 19. penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui secara dalam bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di era pandemi covid 19 studi kasus MI Tarbiyatul Mustafid untuk menggali informasi dan data peneliti ini melakukan wawancara, dokumentasi, Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di era pandemi covid 19 di MI Tarbiyatul Mustafid Batu rimpang tidak terlepas dari beberapa upaya dan strategi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah adapun upayanya yaitu mengadakan pelatihan kepada guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dan model pembelajaran di era pandemi covid 19 sesuai kurikulum dan

¹ Nisrina. *Strategi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN 8 Bener Meriah*. (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar – Raniry, 2022).

mengikutkan guru dalam MGMP namun kinerja guru di MI Tarbiyatul Mustafid Batu Rimpang kurang disiplin dalam proses pembelajaran (ketepatan kerja), tidak membuat sebuah perencanaan dalam proses pembelajaran (Kualitas Kerja) untuk menggunakan aplikasi pembelajaran daring guru belum mampu menggunakannya, salah satu faktor penghambatnya adalah tidak semua kebutuhan guru dapat difasilitasi karna kurangnya dalam pembiayaan dan seringkali guru merasa dipaksa yang kurangnya kasih sayang motivasi untuk belajar.²

3. Khoiriyah Syafitri (2022)

Penelitian ini dilakukan oleh Khoiriyah Syafitri pada tahun 2022 yang berjudul Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs PAB 2 Sampali yang dilatarbelakangi yakni strategi kepala madrasah berpengaruh pada kinerja guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Dimana penelitian ini bertujuan agar mengetahui kinerja guru, mengetahui strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru serta mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat kinerja guru. Penelitian berikut ini dilakukan di MTs PAB 2 Sampali dengan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi dan melibatkan kepala madrasah, tenaga pendidik serta pendidik. Hasil penelitian ini mengungkapkan

² Al Rasyid, A. M. *Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Era Pandemi Covid 19 Studi Kasus di MI Tarbiyatul Mustafid Batu Rimpang*. (Mataram : Universitas Islam Negeri Mataram, 2020).

tiga temuan yakni; (1) Kinerja Guru di MTs PAB 2 Sampali terbilang belum efektif dengan adanya guru yang terlambat datang ke sekolah, kurang matang untuk persiapan materi pelajaran pada peserta didik di kelas, adanya guru yang tidak termotivasi untuk peningkatan kinerjanya, kurang merespon keteladanan pimpinan serta supervisi, dan kurangnya sarana prasarana sekolah. (2) Strategi kepala madrasah untuk meningkatkan kinerja guru di MTS PAB 2 Sampali yakni dengan strategi menegakkan disiplin guru pada melakukan punishment serta reward, melakukan motivasi melalui komunikasi sharing yang terbuka, melakukan supervisi serta evaluasi, serta adanya pembinaan guru diakhir semester, dan melakukan strategi fasilitas untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan guru serta peserta didik. (3) Faktor pendukung serta penghambat Kepala Madrasah agar memajukan kinerja guru di MTs PAB 2 Sampali yakni faktor pendukung diantaranya: finansial keuangan, program kepala madrasah terkait pembinaan, evaluasi serta solusi, komunikasi, lingkungan serta IPTEK. Kemudian adapun faktor penghambat yakni finansial keuangan yang tidak sesuai waktu, kurang matang persiapan materi pelajaran pada peserta didik di kelas, sarana dan prasarana, minat belajar peserta didik, serta terakhir perbedaan pendapat antar individu yang selisih paham.³

³ Syafitri, K. 2022. *Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTS PAB 2 Sampali*. Jurnal Malay. Vol II, No 4, (Oktober 2022). h. 1

4. Ria Handayani (2020)

Penelitian yang dilakukan Ria Handayani pada tahun 2020 yang berjudul strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam kelas XII SMA negeri 1 Labuhan Ratu. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi pembelajaran pendidikan agama islam yang digunakan oleh guru kelas XII SMA Negeri 1 Labuhan Ratu dan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Labuhan Ratu, Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif penelitiannya adalah bersifat deskriptif tehnik pengumpulan datannya melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam kelas XII SMA Negeri 1 Labuhan Ratu yaitu dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik, menggunakan metode yang lebih bervariasi dan meningkatkan penggunaan media pembelajaran. Strategi ini berhasil diterapkan sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

5. Zulkifli (2014)

Penelitian yang dilakukan Zulkifli pada tahun 2014 yang berjudul strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pada SMA 1 Peukan Bada Kab. Aceh Besar pada penelitian ini

bertujuan untuk mencari data tentang bagaimana strategi kepala sekolah SMA 1 Peukan ini dalam meningkatkan kompetensi guru yang professional dan bagaimana metode pembelajaran apa saja yang dilakukan guru SMA 1 Peukan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi kepala SMA Negeri 1 Peukan Bada dalam meningkatkan kompetensi guru terlebih dahulu menentukan program dan menyusunnya dalam program tahunan. Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS). Evaluasi yang dilaksanakan oleh kepala SMA Negeri 1 Peukan Bada dilaksanakan secara rutin hasil evaluasi tersebut dikumpulkan menjadi sebuah catatan kepala sekolah dan selanjutnya disampaikan pada rapat forum MGMP sebagai tindak lanjut evaluasi yang sudah dilaksanakan. Hambatan dihadapi kepala sekolah peukan adalah banyaknya kesibukan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas utamanyasehinngga ada program belum tuntas dan perlu ditindak lanjuti.⁴

6. Muhammad Hadi (2014)

Penelitian yang dilakukan Hadi pada tahun 2014 berjudul strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada MIN Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kab Aceh Besar pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan

⁴ Zulkifli. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SMA Negeri 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol XIV, No 2, (2014) h. 318

menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh dari responden digunakan sebagaimana adanya. dari hasil penelitian tersebut adalah strategi kepala madrasah MIN Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar adalah menyusun roster pembelajaran awal tahun ajaran, merumuskan peraturan madrasah, membuat perangkat pembelajaran, mengembangkan kemampuan profesionalisme guru, kemudian kepala madrasah mengadakan pelatihan kurikulum K 13 untuk Guru -guru, dalam mengatasi hambatan peningkatan mutu kepala madrasah MI beringin melibatkan Masyarakat dalam program madrasah melalui komite madrasah baik untuk peningkatan mutu maupun memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana.⁵

7. Adi Wibowo, Ahmad Zawawi Subhan (2020)

Penelitian yang dilakukan Adi dan Ahmad pada tahun 2020 yang berjudul strategi kepala madrasah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan dalam jurnal ini bertujuan untuk mendiskripsikan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan mulaidari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai evaluasi. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan yaitu Strategi kepala

⁵ Hadi, M. *Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada MIN Buengcala kecamatan kuta Baro Kab Aceh Besar*. Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol IV, No 2, (November 2014) h. 46

madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Mts Negeri 1 Purworejo adalah dengan membekali keterampilan siswa-siswi dengan kegiatan ekstrakurikuler dan mengadakan kegiatan Boarding School bahwa kepala madrasah didalam meningkatkan mutu pendidikan terlebih dahulu merencanakan program dengan merinci kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan yang akan menjalankan tugas, merencanakan kurikulum, membuat struktur organisasi yang melibatkan orang tua murid, memberi contoh yang baik dan tenang dalam bekerja, memberi motivasi dan penghargaan terhadap guru – guru dan peserta didik. Adapun hambatannya yang dialami adalah kurangnya sarana prasarana yang mencukupi dan adanya personil yang masih tidak disiplin, kurangnya komunikasi antara kepala madrasah dengan sebagian personil. Strategi Kepala Madrasah dalam mengatasi hambatan untuk peningkatan mutu pendidikan pada Mts Negeri 1 Purworejo antara lain dengan lebih melibatkan masyarakat dalam program madrasah melalui komite madrasah baik untuk peningkatan mutu maupun memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan oleh pihak madrasah.⁶

⁶ Wibowo, A. dan Zamawi, A. *Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Indonesian Journal of Islamic Educational Managemen, Vol III, No 2, (Oktober 2020), h. 115.

8. Rosmawati (2017)

Penelitian yang dilakukan Rosmawati dalam jurnalnya pada tahun 2017 yang berjudul strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah tsanawiyah negeri 1 kota Lubuk Linggau, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mencari data mengenai tim penilai internal madrasah, data ditemukan melalui sebuah observasi, wawancara dan dokumentasi, responden terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, tim penilai internal dan beberapa guru. Dari hasil penelitian yang dilakukan Rosmawati ditemukan bahwa kepala madrasah Mts Negeri 1 Kota Lubuk Linggau mensupervisi guru dengan membentuk tim penilai internal dengan alasan bahwa tidak kemungkinan kepala madrasah menilai sendiri karena jumlah guru terlalu banyak sehingga dengan adanya strategi tersebut maka guru secara efektif dan efisien dilakukan kegiatan penelitian. Pelaksanaan kegiatan tim penilaian internal dilaksanakan 4 kali dalam setahun dan dibagi menjadi 2 kali dalam semester.⁷

9. Cucu Jajat sudrajat, Mubiar Agustin, Leli Kurniati, Dede Karsa (2020)

Penelitian yang dilakukan Cucu Jajat sudrajat, Mubiar Agustin, Leli Kurniati, Dede Karsa pada tahun 2020 yang berjudul strategi kepala TK dalam meningkatkan mutu pendidikan pada masa pandemi

⁷ Rosmawati. *Strategi Kepala Sekolah Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu*. An-Nizom, Vol II, No 3, (Desember 2017), h. 565.

covid 19 , penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif surei. Subjek penelitian adalah 112 kepala TK di Kota Cimahi. Hasil penelitian ini dideskripsikan bertujuan untuk mengetahui strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak – kanak pada masa pandemi Covid 19 di Kota Cimahi. Hasil penelitian menunjukkan strategi pelayanan pendidikan dengan skor 85,45 %, strateg pembuatan keputusan dengan skor 84,07% , strategi keteladanan yang ditampilkan oleh kepala sekolah 85,06%, artinya bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada kepala sekolah TK di Kota Cimahi menunjukkan mereka telah melaksanakan peran kepemimpinannya dengan sangat baik dan berupaya optimal meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.⁸

10. Nogi Dwi Abdi Prakoso (2020)

Penelitian yang dilakukan Nogi pada tahun 2020 pada skripsinya yang berjudul strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran untuk menghadapi Era 4.0 di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN Bondowoso, mengetahui startegi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN

⁸ Sudrajat, C, M, Agustin, L, Kurniati, D, Karsa. *Startegi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal Obsesi, Vol V, No 1, (Juni 2020), h. 518.

bondowoso, mengetahui kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran menghadapi era 4.0 di MAN Bondowoso. Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran menghadapi era 4.0 untuk mendapatkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman dokumen pribadi, catatan ataupun dokumen resmi lainnya. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut adalah peran dan kebijakan kepala madrasah ini menerapkan kebijakan disiplin waktu 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai seluruh guru sudah berada di madrasah, serta menghatamkan 1 Juz al – qur’an bagi yang terlambat datang ke madrasah, strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah tersebut melakukan peningkatan kemampuan mengajar guru, pendayagunaan media dan sarana pendidikan, kendala yang dihadapi kepala madrasah tersebut adalah bersumber dari permasalahan kedisiplinan guru serta fasilitas pendidikan yang dimiliki madrasah.⁹

⁹ Prakoso, N, A. *Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Untuk Menghadapai Era 4.0 di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso*. (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

B. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Strategi Kepala Madrasah

a. Pengertian Strategi Kepala Madrasah

Rochaety mengemukakan strategi adalah satu kesatuan rencana organisasi yang komprehensif dan terpadu yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Glueck menyebutkan manajemen strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah kepada penyusunan strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran organisasi. Dari hal diatas dapat dikatakan bahwa manajemen strategi merupakan kegiatan mengambil keputusan atau merencanakan tindakan - tindakan strategis untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Hal tersebut berarti suatu strategi yang direncanakan baru pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan kerja dan strategi itu digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, manajemen strategi juga dapat diartikan sebagai upaya identifikasi tujuan rencana, dan tindakan organisasi untuk mencapai tujuan, untuk hal tersebut, fokus manajemen baru dapat dicapai harus dengan memanfaatkan dan menggerakkan semua sumber daya yang ada¹⁰. Menurut Wahjosumidjo (2002 : 32) bahwa seorang pimpinan harus dituntut memiliki kepandaian dalam menguasai situasi dan kondisi yang dimiliki oleh organisasi, sehingga daya organisasi yang dimilikinya. Lebih

¹⁰ Andang. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), h. 66.

lanjut bahwa strategi rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Konsep tersebut lebih menitikberatkan pada upaya pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai organisasi melalui suatu perencanaan yang akurat, matang dan sistematis. Berdasarkan konsep tersebut, maka strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi kepala madrasah merupakan rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh seorang kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.

Ada beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh kepala madrasah untuk menciptakan madrasah unggulan, yaitu :¹¹

Pertama, peningkatan kemampuan mengajar guru. Strategi pertama yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu cara peningkatan kemampuan mengajar ini dipantau oleh kepala madrasah sangat penting mengingat gurulah sebagai kunci yang melaksanakan dan menentukan baik tidaknya mutu pembelajaran tersebut. Selain itu pula sejumlah permasalahan dalam peningkatan mutu pembelajaran banyak bersumber dari guru, misalnya kurang disiplin, kurang profesional, kinerjanya rendah atau permasalahan-permasalahan pribadi lainnya.

¹¹ Muslihat. *Penilaian Kinerja Kepala Madrasah*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), h. 3.

Kedua, optimalisasi penggunaan media dan sarana pendidikan. Strategi yang diterapkan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan. Permasalahan yang muncul dalam hal ini bahwa selama ini guru kurang mendayagunakan penggunaan media dan sarana pendidikan yang ada, sehingga keberadaannya jelas tidak bermanfaat untuk memperlancar pembelajaran. Optimalisasi penggunaan media dan sarana ini dilakukan dengan cara membuat kebijakan untuk mewajibkan setiap guru dalam melakukan pembelajarannya dengan menggunakan media atau sarana pendidikan yang tersedia, sehingga mampu mewujudkan hasil pengajaran yang optimal. Untuk memberdayakan penggunaan media dan sarana pendidikan ini pula, kepala madrasah berupaya menerapkan pengelolaan yang baik. kepala madrasah mendesain dan mengatur penempatan penggunaan dan pemeliharaan dari media dan sarana pendidikan yang ada. Keadaan ini dilakukan dalam upaya mengondisikan media sarana yang ada. Dan lebih lanjut kepala madrasah menganggarkan biaya untuk pemeliharaan dan pengadaan media dan sarana pendidikan yang belum tersedia.

Ketiga, pelaksanaan supervisi. Strategi yang lain yang diterapkan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pelaksanaan supervisi. Strategi ini pun ditempuh kepala madrasah untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan supervise

dilakukan kepala madrasah agar kepala madrasah mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran, sehingga kepala madrasah dapat memberikan bantuan.

Keempat, menjalin kerja sama dengan masyarakat. Masyarakat merupakan relasi yang cukup besar dalam memberikan pengaruh dan bantuan terhadap kelancaran penyelenggaraan pembelajaran. Apalagi jika dikaitkan dengan keadaan sekarang bahwa masyarakat memiliki peran sebagai pengawas dan penyumbang kebutuhan madrasah dengan dibentuknya komite madrasah. Namun, dalam kenyataannya bahwa masih banyak Masyarakat yang masih kurang peka terhadap kebutuhan madrasah. Dengan demikian, sebagai langkah awal kita perbaiki hubungan madrasah dengan masyarakat, maka kepala madrasah mengadakan suatu strategi dalam bentuk kerja sama dengan masyarakat. Dengan mengadakan hubungan kerja sama dengan masyarakat ini, maka madrasah membentuk komite madrasah yang memiliki fungsi dan peran sebagai wadah untuk memfasilitasi Masyarakat berhubungan dengan madrasah atau sebaliknya. Rapat komite madrasah merupakan upaya menjalin kerja sama dengan masyarakat dalam membahas program-program pendidikan yang akan diselenggarakan oleh pihak madrasah.¹²

b. Perencanaan Dalam Pendidikan

Perencanaan pendidikan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk merumuskan program pendidikan yang didalamnya terdapat

¹² *Ibid.* h. 4.

segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan pendidikan, kebijaksanaan dalam pendidikan, arah yang akan ditempuh dalam kegiatan pendidikan, prosedur, metode yang diikuti dalam usaha pencapaian pendidikan.¹³

Disebutkan bahwa kegiatan manajerial yang harus dilakukan oleh kepala sekolah meliputi : membuat perencanaan sekolah, rencana kerja sekolah (RKS), rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS), menyusun pedoman dan jadwal kegiatan sekolah, serta struktur organisasi sekolah, mengelola pendidik dan tenaga kependidikan, mengelola siswa, mengelola sarana dan prasarana sekolah, mengelola pembiayaan sekolah, melakukan evaluasi sekolah.¹⁴

c. Pengembangan Kompetensi Guru

Pengertian kompetensi guru berdasarkan Undang - undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Menurut Mulyasa Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang

¹³ Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 101.

¹⁴ Ashlan, S. Akmaluddin. *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Makasar : Yayasan Barcode, 2021), h. 39.

mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan guru yang dimaksud adalah tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga dari segi kepribadian, sosial dan profesional sebagai guru.¹⁵

Guru wajib memiliki kualifikasi, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani. Menurut PP RI No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks itu kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab yang dimiliki seorang calon guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.¹⁶

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab pendidik masa yang akan datang akan semakin kompleks. Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk selalu bisa melaksanakan beberapa upaya peningkatan serta kesesuaian dalam menguasai kemampuannya. Pendidik seharusnya lebih kreatif serta dinamis ketika dalam pengembangan proses belajar mengajar Siswa. Guru tidak hanya jadi

¹⁵ Riswadi. *Kompetensi Profesional Guru*, (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). h. 22.

¹⁶ Sukanti. *Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol VI, No. 1, (Juni 2008). h. 7.

orang yang super *well performed* pada beberapa Informasi serta pengetahuannya yang berkembang serta bisa saling interaksi terhadap orang lain di dunia ini.¹⁷

Kemampuan yang perlu dimiliki guru berkenaan dengan kompetensi pedagogik adalah berkenaan dengan :

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional, dan intelektual;
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu;
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik;
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik;
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran ;
- i. Melakukan tindakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁸

¹⁷ Nurfuadi. *Manajemen Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*, (Purwokerto : STAIN Press. 2019), h. 69 - 70.

d. Pengembangan sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana adalah proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien, sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (*site, building, equipment, and furniture*). Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan dengan baik. Pengelolaan yang dimaksud meliputi : (1) perencanaan, (2) pengadaan, (3) inventarisasi, (4) penyimpanan, (5) penataan, (6) penggunaan, (7) pemeliharaan (8) penghapusan.¹⁹

Berkaitan dengan hadits nabi Muhammad SAW bahwa kita sebagai manusia ada memiliki harta sarana dan prasarana hendaklah kita jaga dengan baik sekalipun orang mau merampasnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيدُ أَخْذَ مَالِي؟ قَالَ: فَلَا تُعْطِهِ مَالَكَ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِي؟ قَالَ: قَاتِلْهُ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي؟ قَالَ: فَأَنْتَ شَهِيدٌ، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ؟ قَالَ: هُوَ فِي النَّارِ (رواه مسلم : ١٤٠)

Artinya : *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , dia berkata, “Seorang laki-laki datang menemui Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu bertanya, “Wahai Rasûlullâh, bagaimana pendapatmu, jika ada orang yang hendak merampas hartaku.”*

¹⁸ Donni, S.E., M.M., QWP, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 2017), h. 175 - 176.

¹⁹ Nurabadi, A. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2014), h. 1.

*Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Jangan engkau berikan hartamu kepadanya."
Dia bertanya lagi, "Bagaimana jika dia memerangiku?".
Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Perangilah dia."
Dia bertanya lagi, "Bagaimana jika dia membunuhku?"
Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Engkau syahid."
Dia bertanya lagi, "Bagaimana jika aku membunuhnya?"
Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Dia di neraka."
(HR. Muslim, no. 140)²⁰*

Jenis sarana pendidikan apabila dilihat dari habis stidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan yaitu :

1. Sarana pendidikan yang habis dipakai.

Sarana pendidikan habis pakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Contoh, kapur tulis, beberapa bahan kimia untuk praktik guru dan siswa. Selain itu, ada sarana pendidikan yang berubah bentuk, misalnya kayu, besi, dan kertas karton yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar. Contoh: tinta komputer, bola lampu, dan kertas.

2. Sarana pendidikan tahan lama.

Sarana pendidikan tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dan dalam waktu yang relative lama. Contoh, bangku sekolah, mesin tulis, atlas, globe, dan beberapa peralatan olah raga.²¹

Adapun prasarana pendidikan di sekolah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

²⁰ Nawawi, I. 1428. *Riadhush Sholihin*. Cet I. Dar Ibnu Katsir. Damaskus. Terjemahan Bahreisy, S. 1995 *Tarjamah Riadhush Shalihin*. PT Al-Ma'arif, Bandung. h. 235.

²¹ Ananda, R. O, K, Banurea. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Medan : Widya Puspita, 2017), h. 20-21.

1. Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium.
2. Prasarana pendidikan yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, misalnya ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.²²

Pada dasarnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menciptakan sekolah atau madrasah yang bersih, rapi, indah, sehingga menyenangkan bagi warga sekolah atau madrasah.
2. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas dan relevan dengan kepentingan dan kebutuhan pendidikan. Secara lebih rinci Tim Pakar Manajemen Universitas Negeri Malang mengidentifikasi beberapa hal mengenai tujuan sarana dan prasarana pendidikan yaitu:
 - Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui system perencanaan dan pengadaan secara hati-hati dan saksama, sehingga sekolah atau madrasah memiliki sarana dan prasarana yang baik sesuai dengan kebutuhan dana yang efisien.

²² *Ibid.* h. 21.

- Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah itu harus secara tepat dan efisien.
- Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan secara teliti dan tepat, sehingga keberadaan sarana dan prasarana tersebut akan selalu dalam keadaan siap pakai ketika akan digunakan atau diperlukan.

Jadi, tujuan dari manajemen sarana dan prasarana pendidikan yaitu agar dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²³

Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi antara lain :

1. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan

Perencanaan merupakan seperangkat keputusan yang diambil dalam menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan dalam kegiatan manajemen sarana dan prasarana merupakan rangkaian dari berbagai keputusan yang diambil dengan isi mengenai kegiatan atau prosedur yang akan dilakukan dalam manajemen sarana dan prasarana. Berkaitan dengan perencanaan ini, Jones dalam Sulistyorini menjelaskan bahwa perencanaan pengadaan perlengkapan pendidikan di sekolah harus diawali dengan analisis jenis pengalaman pendidikan yang diprogramkan sekolah²⁴

2. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan

²³ Rosneini. *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan*, Balai Diklat Keagamaan Makasar, Vol VIII, No 1, (Juni 2019). h. 35-36.

²⁴ Sulistyorini. *Menejemen Pendidikan Islam*, (Teras, Yogyakarta, 2009). h. 116.

Merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan untuk kelancaran dalam proses pendidikan disekolah dengan mengacu pada apa yang telah direncanakan sebelumnya. Ada beberapa cara yang ditempuh untuk mendapatkan perlengkapan yang dibutuhkan di sekolah.²⁵

3. Pendistribusian

Pendistribusian atau penyaluran perlengkapan merupakan kegiatan pemindahan barang dan tanggungjawab penyimpanan kepada unit-unit atau orang-orang yang membutuhkan barang itu. Dalam lingkungan yang sempit seperti kantor, maka kegiatan ini dapat berwujud penyaluran atau kegiatan membagi/ mengeluarkan barang sesuai kebutuhan karyawan/ staf bagian dalam instansi tersebut untuk keperluan kegiatan perkantoran. Dalam prosesnya ada 3 hal yang harus di perhatikan yaitu :

- a. Ketepatan barang yang di sampaikan, baik jumlah maupun jenisnya;
- b. Ketepatan sasaran penyampaiannya;
- c. Ketepatan kondisi barang yang di salurkan²⁶

4. Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan

Inventarisasi merupakan aktifitas dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan. Inventarisasi dapat diartikan sebagai pencatatan dan penyusunan barang-barang milik negara secara sistimatis, tertib, dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang

²⁵ Bafadal, I. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. (Jakarta : Bumi aksara 2004). h. 31.

²⁶ Hermawan, D. *Manajemen Sarana dan Prasarana*, (Jawa Timur : Klik Media, 2020). h. 13.

berlaku. Hal ini sesuai dengan keputusan menteri keuangan RI Nomor Kep,225/MK/V/4/1971 bahwa barang milik negara berupa semua barang yang berasal atau dibeli dengan dana yang bersumber baik secara keseluruhan atau bagian sebagainya dari anggaran pendapatan dan belanja Negara (APBN) ataupun dana lainnya yang barang-barang di bawah penguasaan kantor Departemen dan Kebudayaan, baik yang berada di dalam maupun luar negeri.²⁷

5. Penghapusan sarana dan prasarana

Salah satu kegiatan manajemen sarana dan prasarana pendidikan yaitu penghapusan sarana pendidikan untuk mengeluarkan atau menghilangkan barang tersebut dari daftar inventaris barang karena sarana tersebut sudah tidak dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan untuk kepentingan pemakaian. Hal ini penting dilakukan karena sarana yang sudah rusak ataupun tua akan menghambat proses pembelajaran.²⁸

e. Hubungan Orang Tua dan Masyarakat

Hubungan madrasah dan masyarakat haruslah memiliki kerjasama yang baik rasa saling membutuhkan satu sama lainnya demi kemajuan pendidikan yang bermutu,

Sesuai dengan firman Allah SWT sebagai manusia yang baik hendaklah kita memiliki hubungan baik

²⁷ *Ibid.* h. 56.

²⁸ Ningsih, M. S, Muzakki. *Manajemen Penghapusan Sarana Pendidikan di Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya pada Masa Covid-19*, Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan. Vol I, No 1, (Januari 2020), h. 3.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا (٧)

Artinya : “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.” QS. Al-Isra’ (7).²⁹

Untuk mewujudkan kemitraan yang baik antara sekolah dan orang tua harus terjadi kontak sosial dan komunikasi, karena keduanya adalah syarat terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial yang terjadi antara guru dan orang tua haruslah kontak sosial yang bersifat positif, yang mengarah pada suatu bentuk kerjasama(kemitrasosian). Menurut para sosiologi kemitraan merupakan proses utama dalam sosiologi. Bentuk dan pola kemitraan dapat dijumpai dalam semua kelompok sosial. Kemitraan sebagai salah bentuk interaksi sosial, merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat dimana pun juga.³⁰

Sejatinya keberadaan pendidikan tidak dapat terpisah dari masyarakat. Kebijakan-kebijakan pemerintah tentang pendidikan membutuhkan pengertian dan dukungan publik. Begitu juga dengan program-program sekolah, yang tidak dapat dijalankan dengan optimal tanpa adanya dukungan dari stakeholder terkait. Oleh karena itu fungsi

²⁹ Al-Qur’an Surah Al-Isra’ Ayat 7. h. 282.

³⁰ Soekarto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali, 1986). h. 58-59.

hubungan masyarakat dianggap penting dalam pendidikan Fungsi humas dalam pendidikan setidaknya mencakup tujuh poin di bawah ini :

1. Mengembangkan pengertian masyarakat tentang semua aspek pelaksanaan program pendidikan di sekolah.
2. Untuk dapat menetapkan, bagaimana haeapan masyarakat terhadap sekolah dan apa harapan-harapannya mengenai tujuan pendidikan di sekolah.
3. Untuk memperoleh bantuan secukupnya dari masyarakat kepada sekolahnya, baik finansial, materiil maupun moril.
4. Menimbulkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap kualitas pendidikan.
5. Mengikutsertakan masyarakat secara kooperatif dalam usaha memecahkan persoalan pendidikan dan meningkatkan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat.
6. Memperkokoh tujuan serta peningkatan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat.
7. Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Dengan demikian fungsi humas pada pendidikan erat sekali kaitannya dengan peran serta masyarakat dalam pendidikan atau yang selanjutnya disebut juga dengan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.³¹

³¹ Agus, N. R, Utari. *Humas Pendidikan*. (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) h. 7-8.

Pendidikan menjadi kebutuhan masyarakat sekaligus alat dan indikator terjadinya pembangunan. Tanpa keterlibatan masyarakat maka sudah pasti keberhasilan pendidikan sulit untuk tercapai. Partisipasi masyarakat dalam hal ini tentu menjadi faktor kunci keberhasilan dalam proyek-proyek pembangunan di segala sektor tidak terkecuali pendidikan.

Untuk mengarahkan masyarakat agar lebih berpartisipasi dalam pembangunan, Simanjuntak (1991 : 112) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut :

1. Memilah partisipasi berdasarkan jenis sumbangan
2. Mewadahi partisipasi.
3. Menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan
4. Membangkitkan adanya prakarsa.

Prinsip-prinsip partisipasi sebagaimana disampaikan oleh Monique Sumampouw (2004) adalah sebagai berikut :

1. Ketercakupan, yaitu bahwa hasil keputusan akan berdampak pada semua pihak
2. Kesetaraan dan kemitraan, yaitu bahwa proses partisipasi harus dibangun dengan dialog tanpa memperhatikan di jenjang dan di struktur mana tiaptiap pihak berada
3. Transparansi, yakni bahwa iklim komunikasi yang dikembangkan adalah iklim yang terbuka

4. Kesetaraan kewenangan, bahwa semua pihak tidak mendominasi sehingga pihak lain merasa dapat berkontribusi dan distribusi kewenangan dapat berjalan imbang/proporsional
5. Kesetaraan tanggungjawab, yaitu bahwa semua pihak yang terlibat mempunyai tanggungjawab dari dampak pengambilan keputusan
6. Pemberdayaan, yaitu bahwa terdapat penguatan antara satu sama lain sehingga setiap pihak saling belajar dari pihak lain
7. Kerjasama, bahwa setiap pihak memiliki kekuatan dan kelemahan sehingga diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi.³²

2. Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*) yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua yaitu internal customer dan eksternal Internal customer yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar (*learners*) dan eksternal customer yaitu masyarakat dan dunia industri. Mutu tidak berdiri sendiri, artinya banyak faktor untuk tercapainya dan untuk memelihara

³² *Ibid.* h. 11-12.

mutu. Dalam kaitan ini peran dan fungsi sistem penjaminan mutu (*Quality Assurance System*) sangat dibutuhkan.³³

Manajemen mutu dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebuah cara atau metode meningkatkan performansi secara terus menerus pada hasil atau proses disebuah lembaga pendidikan dengan mendayagunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia. Oleh karena itu, Untuk melakukan bagaimana kualitas mutu pendidikan yang diharapkan dapat mencapai hasil maksimal dari hasil pembelajaran, maka secara sederhana kita harus juga memperhatikan dan memerlukan tentang manajemen perencanaan mutu dan kebijakan mutu dalam suatu lembaga pendidikan untuk menghasilkan pendidikan yang sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional.³⁴

Mutu pendidikan yang baik memiliki standard. Oleh karena itu, secara nasional diberlakukanlah standar-standar mutu pendidikan, yang disebut Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam pasal 2 ayat 1 PP No. 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa ruang lingkup SNP meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan sekolah; (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.³⁵

³³ Fattah, N. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012). h. 2.

³⁴ Ma'arif, M, A. *Manajemen Mutu Pendidikan*. At – Ta'alim, Vol II, No 2, (Juni 2016). h. 54.

³⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 32 *Tentang Standar Nasional Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional*, Tahun 2013, Jakarta, Tamita Utama, h. 6.

Mutu, menurut Usman, memiliki 13 karakteristik, sebagai berikut:

8. Kinerja (*performa*) ; berkaitan dengan aspek fungsional sekolah.
9. Waktu ajar (*time liness*): selesai dengan waktu yang wajar.
10. Handal (*reliability*); usia pelayanan prima bertahan lama.
11. Daya tahan (*durability*): tahan banting
12. Indah (*asetetics*)
13. Hubungan manusiawi (*personal interface*): menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme.
14. Mudah penggunaannya (*easy of use*) sarana dan prasarana dipakai.
15. Bentuk khusus (*feature*) keunggulan tertentu.
16. Standar tertentu (*conformance to specification*) memenuhi standar tertentu.
17. Konsistensi (*consistency*) keajegan, konstan, atau stabil
18. Seragam (*uniformity*) : tanpa variasi, tidak tercampur.
19. Mampu melayani (*serviceability*) : mampu memberikan pelayanan prima.
20. Ketepatan (*acruracy*) ketepatan dalam pelayanan.³⁶

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi mutu tersebut. Nanang Fatah menyebutkan, faktor internal sekolah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap mutu yaitu:

³⁶ Usman, H. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 411-413.

(1) Kesejahteraan guru, (2) Kemampuan guru, (3) Sarana kelas, (4) Buku-buku pelajaran. Sedangkan faktor lain yang lebih rinci yaitu: (1) Siswa yang menyangkut kesiapan dan motivasi belajarnya, (2) Guru yang menyangkut kemampuan profesional, moral kerjanya (kemampuan personal) dan kerjasamanya (kemampuan sosial); (3) Kurikulum menyangkut relevansi isi dan operasionalisasi proses pembelajarannya; (4) Dana, sarana dan prasarana yang menyangkut kecukupan dan efektifitas dalam mendukung proses pembelajaran; dan (5) Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan dan perguruan tinggi) menyangkut partisipasinya dalam pengembangan program - program pendidikan di sekolah. Mutu komponen-komponen tersebut menjadi fokus perhatian kepada sekolah.³⁷

Dan inilah yang menjadi tujuan dari peningkatan mutu sekolah/madrasah. Secara terperinci, tujuan dari program manajemen peningkatan mutu adalah:

1. Mengembangkan kemampuan kepala madrasah bersama guru, unsur komite sekolah/mejelis madrasah dalam aspek manajemen berbasis sekolah untuk peningkatan mutu sekolah,
2. Mengembangkan kemampuan kepala madrasah bersama guru, unsur komite sekolah/majelis madrasah dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat setempat,

³⁷ Fatah, N. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 56.

3. Mengembangkan peran serta masyarakat yang lebih aktif dalam masalah umum persekolahan dari unsur komite sekolah dalam membantu peningkatan mutu sekolah.³⁸

Pimpinan lembaga pendidikan Islam harus bergerak melihat kebutuhan masyarakat di masa akan datang, kemudian merancang strategi baru terkait dengan penjaminan mutu pendidikan.

b. Faktor - faktor yang dimiliki lembaga dalam mengembangkan mutu pendidikan

1. Faktor Internal (Kekuatan) yang dimiliki lembaga pendidikan :
 - a. Knowledge atau kepakaran yang dimiliki
 - b. Lulusan dihasilkan atau pelayanan yg unik
 - c. Lokasi tempat lembaga pendidikan berada
 - d. Kualitas lulusan atau proses.
 - e. Guru yang menggunakan Teknologi dalam mengajar
2. Faktor Eksternal (Peluang) yang dimiliki lembaga pendidikan :
 - a. Adanya pendidikan berbasis internasional.
 - b. Lembaga yang terus berkembang dan pendidikan merupakan kebutuhan bagi masyarakat.
 - c. Peluang karena lembaga pendidikan yang tidak sanggup memenuhi permintaan masyarakat.

³⁸ Efendi, N. *Landasan Manajemen Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Penebar Media Pustaka, 2018). h. 140-141.

3. Faktor Eksternal (Ancaman) yang dimiliki lembaga pendidikan :
- a. Adanya lembaga pendidikan Islam baru di area yang sama
 - b. Persaingan harga dengan lembaga pendidikan lain.
 - c. Lembaga pendidikan lain mengeluarkan lulusan baru yang inovatif
 - d. Lembaga pendidikan lain memegang pasar terbesar.³⁹

³⁹ Siregar. et al. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. (Medan : Pusdikra Mitra Jaya, 2019). h. 27-28.